

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebenarnya sangat memperhatikan para pejuang kemerdekaannya, namun mungkin masih terdapat beberapa hal yang membuat perhatian tersebut kurang optimal dilakukan¹ seperti halnya kepada pejuang-pejuang dari daerah Sumatera yang kebanyakan tidak diketahui oleh masyarakat banyak, padahal para pejuang kemerdekaan di daerah Sumatera termasuk Lubuklinggau juga memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Lubuklinggau merupakan kota yang juga menjadi bagian dari sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia di tahun 1947-1949. Jika dilihat Lubuklinggau merupakan kota tempat pusat komando militer yang membawahi seluruh kawasan Sumatera selatan pada tahun ini, dalam hal ini seharusnya menambah wawasan para generasi muda untuk mengembangkan kembali tulisan-tulisan ilmiah tentang sejarah lokal dan perjuangan para pejuang di Lubuklinggau².

¹ “Generasi Muda Kurang Peduli Budaya Sendiri,” diakses 11 Juli 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2008/11/26/17323361/~Oase~Cakrawala>.

² Agus Susilo dan Sarkowi Sarkowi, “Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Lubuklinggau Tahun 1947-1949,” *Diakronika* 21, no. 2 (31 Desember 2021): p. 173, <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/198>.

Seperti Maludin Simbolon yang merupakan salah satu pejuang kemerdekaan yang berhasil memegang jabatan sebagai Panglima dari Sub Teritorium Sumatera Selatan (SUBKOSS) pada tahun 1947-1948. Selama menjadi Panglima Sub Teritorium Sumatera Selatan (SUBKOSS), perjuangan Maludin Simbolon belum terlalu banyak dikaji.

Minimnya kajian sejarah mengenai peranan Kolonel Maludin Simbolon selama menjadi seorang Panglima Sub Teritorium Sumatera Selatan menjadikan tokoh ini kurang dikenal oleh masyarakat umum. Maludin Simbolon yang masa menjalani karir awalnya dalam dunia militer di Sumatera Selatan itu hanya dikenal oleh sekelompok orang tertentu dan sebagai bentuk jasa untuk mengenang perjuangannya bersama dengan para pejuang lainnya didirikan monument berupa museum Subkoss Garuda Sriwijaya yang terletak di Lubuklinggau.³ Dan museum ini sampai sekarang tetap terawat dari pemerintah Lubuklinggau, meski perjuangan Maludin Simbolon dan para rekan-rekannya tidak terlalu populer di kalangan masyarakat luas.

Selama ini kajian mengenai tokoh Maludin Simbolon sudah banyak dilakukan namun cukup terbatas. seperti dalam buku Kolonel Maludin Simbolon : Lika-Liku Perjuangan Dalam Pembangunan Bangsa karya Payung Bangun, dimana Maludin Simbolon dikenal sebagai kolonel yang memimpin pasukan Sub

³ Samsudin, *Profil Museum Subkoss Garuda Sriwijaya* (Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan, 2019), p.19.

Teritorium Sumatera Selatan tahun 1947-1948 dan juga sebagai panglima Komando Tentara Teritorium Sumatera Utara (Ko. TTSU) di tahun 1950. selain buku Payung Bangun, dikarya lainnya seperti jurnal yang ditulis oleh Brilian Susetyo yang membahas mengenai peran Maludin Simbolon sebagai seorang panglima di Sub Teritorium Sumatera Selatan.

Kontribusi Maludin Simbolon sebagai pejuang kemerdekaan di Lubuklinggau ini memang sangat singkat, namun memberi pengaruh besar bagi perjalanan pasukan TNI untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Maludin Simbolon mulai menjabat sebagai panglima Sub Teritorium Sumatera Selatan 1 juli 1947 dan berakhir pada 14 oktober 1949.

Pengabdian Maludin Simbolon sebagai pejuang dan juga panglima dalam Sub Teritorium Sumatera Selatan (SUBKOSS) memang belum banyak diketahui, sehingga layak untuk ditulis dan ditelusuri lebih lanjut. Kajian tentang peranan Maludin Simbolon selama menjabat sebagai panglima masih sangat sedikit, Faktor utama dari pemilihan judul ini bukan hanya ingin mengetahui tentang kontribusi yang dilakukan oleh Kolonel Maludin Simbolon sebagai Panglima Sub Teritorium Sumatera Selatan saja melainkan untuk mengetahui bagaimana perjuangannya dalam memimpin pasukan dalam menghalau Belanda dan juga untuk mengetahui bagaimana situasi Lubuklinggau pada tahun tersebut, dimana jika dilihat dari geografis Lubuklinggau merupakan daerah uluan paling Selatan dari Kota Palembang yang merupakan ibukota

Provinsi Sumatera Selatan. Terutama Pada masa revolusi fisik kemerdekaan terutama masa Agresi Militer Belanda I dan II, Lubuklinggau merupakan wilayah yang berperan besar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di wilayah Sumatera Selatan dari penyerangan pasukan Belanda⁴.

Alasan-alasan dan faktor pendukung inilah penulis mengambil judul ini karena ingin memberikan pengetahuan lebih mengenai sejarah perjuangan rakyat Sumatera Selatan juga ingin mengenalkan kehebatan dan kekuatan dari SUBKOSS tentaranya Sumatera Selatan yang menjaga wilayah Sumatera Selatan dari serangan-serangan Belanda. Dimana SUBKOSS ini memiliki panglima yang tidak kalah hebatnya bernama Kolonel Maludin Simbolon. Maka penulis memutuskan judul penulisan ini berjudul, *“Kontribusi Kolonel Maludin Simbolon Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Wilayah Sumatera Selatan, Lubuklinggau Tahun 1947-1948”*. Dalam rangka memudahkan pemahaman penulis membatasi masalah dengan batasan temporal dan batasan spasial. Adapun batasan temporal penulisan ini ialah dimulai tahun 1947 hingga tahun 1948 karena SUBKOSS telah berada di Lubuklinggau. Sedangkan batasan spesial ialah mengambil wilayah Kota Lubuklinggau yang menjadi basis pertahanan militer SUBKOSS yang dipimpin oleh Kolonel Maludin Simbolon.

⁴ Mestika Zed, *Somewhere in the jungle: Pemerintah Darurat Republik Indonesia: sebuah mata rantai sejarah yang terlupakan*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), p.72.

B. Rumusan Masalah

Dalam rangka memudahkan pemahaman penulis membatasi masalah dengan batasan temporal dan batasan spasial. Adapun batasan temporal penulisan ini ialah dimulai tahun 1947 hingga tahun 1948 karena SUBKOSS telah berada di Lubuklinggau. Sedangkan batasan spesial ialah mengambil wilayah Kota Lubuklinggau yang menjadi basis pertahanan militer SUBKOSS yang dipimpin oleh Kolonel Maludin Simbolon.

Berdasarkan pada latar Belakang masalah diatas, didapatkan beberapa pertanyaan yang perlu diberi jawaban mengenai pembahasan ini :

1. Siapakah Kolonel Maludin Simbolon dan bagaimana latar belakang kehidupannya?
2. Bagaimana Gambaran umum Kota Lubuklinggau sebagai tempat komando militer dari Sub Teritorium Sumatera Selatan?
3. Apa Saja Kontribusi Kolonel Maludin Simbolon Sebagai Pejuang Dan Pemimpin Sub Teritorium Sumatera Selatan Di Lubuklingggau?

C. Tujuan Penulisan

Lubuklinggau, Sumatera Selatan adalah salah satu lokasi penting selama perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selama periode 1947-1948, Kolonel Maludin Simbolon memegang peranan penting sebagai Panglima Sub Teritorium Sumatera

Selatan di Lubuklinggau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi beliau terhadap perjuangan kemerdekaan di Sumatera Selatan. Penelitian ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah perjuangan kemerdekaan di Sumatera Selatan selama kurun waktu tersebut. Maka dapat disimpulkan bawa tujuan dari permasalahan itu untuk mengetahui beberapa hal yaitu :

1. Untuk mengetahui latar belakang dan pengalaman hidup Kolonel Maludin Simbolon
2. Untuk mengetahui Gambaran Umum Kota Lubuklinggau Sebagai tempat Komando Militer dari Sub Teritorium Sumatera Selatan
3. Untuk menganalisis Kontribusi Kolonel Maludin Simbolon Sebagai Pejuang Dan Pemimpin Sub Teritorium Sumatera Selatan Di Lubuklinggau.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali terhadap hasil penulisan terkait dengan permasalahan yang akan dibahas. Kajian teori ini berfungsi untuk meninjau kembali penulisan-penulisan terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji mengenai Peran Kolonel Maludin Simbolon Sebagai Panglima Sub Teritorium Sumatera Selatan (Subkoss) Di Lubuklinggau Tahun 1947-1948. Adapun terkait permasalahan tersebut terdapat tujuh sumber utama yang berkaitan dengan kajian penulisan ini, diantaranya :

1. Buku karya Payung Bangun, yang diterbitkan tahun 1996 berjudul *Kolonel Maludin Simbolon: Liku-Liku Perjuangannya Dalam Pembangunan Bangsa*, dimana didalam buku ini membahas mengenai seorang Kolonel Maludin Simbolon secara mendalam, mulai dari biografi Maludin Simbolon dari awal mula beliau dilahirkan di Sumatera utara, hingga beliau memasuki kehidupan militer lalu mulai berjuang dalam perang kemerdekaan, hilir mudik dalam membantu Indonesia melawan Belanda, hingga karir militernya naik dan membuat beliau menjadi komandan di Sub Teritorium Sumatera Selatan dan memimpin pertempuran lima hari lima malam, selain memimpin pertempuran hlm, Kolonel Maludin Simbolon juga menjadi panglima tentara dan teritorium 1 dibukit barisan dimana dia membina dan mengkomandi teritorial 1 saat itu, selain menjadi seorang pemimpin Kolonel Maludin Simbolon juga membantu menyelesaikan permasalahan di angkatan darat dalam kehidupan Nasional, tak sampai disitu dibuku ini juga membahas bagaimana kehidupan Kolonel Maludin Simbolon dalam PRRI dan di bab terakhir pembahasan di buku ini mengenai penyelesaian pemberontakan dimana Kolonel Maludin Simbolon saat itu melakukan pemberontakan lewat tim yang dia buat yaitu Dewan Gajah.

2. Buku berjudul *Sejarah Lubuklinggau : Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan* yang ditulis oleh Berlian Susetyo dan Ravico yang diterbitkan CV. Pena Persada ini membahas mengenai perjalanan panjang mengenai sejarah Lubuklinggau. Buku ini merupakan penggabungan dari sekumpulan artikel yang ditulis oleh penulis dan kemudian digagas ulang sehingga menjadi sebuah narasi sejarah. Berawal dari bagaimana Lubuklinggau pada tahun 1825-1949 hingga ke perbuahan Birokrasi Marga Moesi Oeloe di Afdeeling Palembangische Bovenlanded tahun 1906-1942.
3. Buku yang diterbitkan oleh Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss Sumatera Selatan pada tahun 2003 dengan judul *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945- 1950)*, didalam buku ini dibahas dengan panjang mengenai peranan dan sejarah Subkoss di Sumatera bagian selatan dari tahun 1945 sampai 1950, buku dengan tebal lebih dari 718 halaman ini mengungkap secara lengkap bagaimana sejarah panjang Subkoss dipalembang.
4. Buku karya Suwandi yang diterbitkan tahun 2002 oleh Yayasan Subkoss Garuda Sriwijaya dengan judul buku *Sejarah Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di Lubuklinggau*, didalam buku ini awalnya membahas mengenai pembangunan gouvernement di Lubuklinggau

lalu kemudian membahas mengenai rumah jabatan kontroler yang menjadi markas subkos pertama kali dan kala itu Palembang diduduki oleh Jepang, lalu barulah bab yang membahas mengenai peranan Subkoss setelah bermarkas di Lubuklinggau kalau markas pertama tadi tidak di Lubuklinggau pembahasan di bab ini membahas dengan detail mengenai perkembangan dan berakhirnya organisasi Subkoss, di bab terakhir ada pembahasan mengenai peresmian pendirian museum Subkoss Garuda Sriwijaya sebagai monumen perjuangan, selain pendirian museum didirikan juga yayasan Pejuang Subkoss Garuda Sriwijaya untuk mengingat perjuangan dan bakti dari seluruh pejuang Subkoss.

5. Jurnal karya Ravico & Susetyo yang diterbitkan tahun 2020 dengan judul *Merekonstruksi Sejarah Sub Komandemen Sumatera Selatan : Studi Historis terhadap Koleksi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya*, di jurnal ini bahasannya mengenai Subkoss dengan latar belakang studi historis atau sejarah, selain membahas mengenai Sejarah Subkossnya jurnal ini juga membahas mengenai koleksi-koleksi yang ada didalam Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di Lubuklinggau.
6. Jurnal karya Berlian, dan Ravico Susetyo dengan judul *Kota Lubuklinggau Dalam Kurun Waktu 1825-1948 Yang* diterbitkan di jurnal pendidikan sejarah tahun 2021, isinya

mengenai bagaimana Kota Lubuklinggau dari tahun 1925-1948, jurnal dengan 16 halaman ini membahas secara cepat bagaimana Kota Lubuklinggau dari awal terbentuknya sampai ke akhir agresi militer Belanda II dengan peranan Subkoss didalamnya.

7. Jurnal karya Agus Susilo dan Sarkowi dengan judul *Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Lubuklinggau tahun 1947-1949* yang diterbitkan di jurnal Diakronika tahun 2021, dimana isinya adalah mengenai Sumatera Selatan yang menjadi salah satu saksi perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tahun 1947-1949. Belanda yang berusaha menguasai wilayah-wilayah di Indonesia termasuk Sumatera Selatan. Belanda sangat memahami bahwa wilayah di Sumatera Selatan memiliki kekayaan alam yang berlimbah yang dapat bermanfaat bagi kemajuan negara asalnya. Perang di Sumatera Selatan berawal dari sabotase pasukan Belanda terhadap para pejuang kemerdekaan Indonesia di wilayah Indonesia. Hal ini menimbulkan pertikaian yang menyebabkan saling tembak menembak. Setelah insiden tersebut, Belanda melakukan aksi perang terhadap pasukan TNI dan para laskar di Palembang. Perang di Palembang ini sangat rumit dan lama, sehingga dikenal dengan perang 5 hari 5 malam. Oleh karena bombardir pasukan Belanda dengan senjata

yang lebih canggih, pasukan TNI dan para laskar menarik pasukan dari Kota Palembang untuk mengatur strategi perang selanjutnya. Pasukan TNI dan laskar mundur sampai ke beberapa wilayah termasuk ke arah Lubuklinggau. Lubuklinggau sangat jauh dari Kota Palembang sebagai basis awal pasukan NKRI di Sumatera Selatan. Pasukan TNI dan laskar berusaha untuk menyusun rencana penyerangan pasukan Belanda yang telah menguasai beberapa wilayah di Sumatera Selatan. Kota Lubuklinggau menjadi salah satu saksi perjuangan pasukan TNI dan para laskar kemerdekaan. Di Kota Lubuklinggau sendiri saat itu didirikan Sub Komando Sumatera Selatan (Subkoss) Garuda Sriwijaya untuk mengatur perjuangan Indonesia dalam menghambat dan menahan pasukan Belanda yang terus masuk ke wilayah Lubuklinggau. Belanda memahami karena banyak pemimpin tertinggi di Sumatera Selatan yang berada di Lubuklinggau. Serangan Belanda terus masuk ke Lubuklinggau, namun dapat dihambat oleh para pejuang kemerdekaan. Sampai akhirnya Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia setelah perjuangan yang tiada henti dari pejuang kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1949 Belanda mengakui Indonesia secara de facto dan de jure yang menjadikan negara Indonesia diakui oleh dunia.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan sejarah tidak cukup hanya bersifat naratif, sebab sebuah peristiwa sejarah juga membutuhkan eksplorasi mengenai faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual dari unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari suatu proses sejarah yang dikaji. Menurut Sartono Kartodirdjo, untuk memenuhi kebutuhan penulisan sejarah tersebut, perlu dilengkapi dengan teori atau konsep dari ilmu-ilmu sosial sebagai kerangka analisis atau kerangka pemikiran yang bersifat teoritis⁵.

Kontribusi adalah suatu bentuk sumbangan atau pemberian yang diberikan oleh seseorang atau kelompok untuk membantu suatu kegiatan atau program tertentu. Kontribusi dapat berupa uang, tenaga, fikiran, atau kepedulian terhadap suatu program atau kegiatan yang dilakukan oleh pihak tertentu⁶. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi juga dapat berarti uang iuran yang diberikan kepada perkumpulan atau organisasi tertentu⁷.

Dalam teori kepemimpinan, kontribusi juga dapat diartikan sebagai peran penting yang dimainkan oleh seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kontribusi dapat

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 -1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid 1*, Cet. 2 (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), p.1–6.

⁶ Soerjono Soekanto, "Metodologi Reseach Jilid 1," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 1999, p.99.

⁷ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus besar bahasa Indonesia," 2018, p.346.

berupa ide, inovasi, atau tindakan yang membantu dalam mencapai tujuan organisasi atau kelompok⁸.

Kontribusi juga dapat diartikan sebagai bentuk partisipasi aktif dalam suatu kegiatan atau program tertentu. Kontribusi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu kegiatan atau program, serta membantu dalam mencapai tujuan yang diinginkan⁹.

Penelitian mengenai kontribusi Kolonel Maludin Simbolon dalam memperjuangkan kemerdekaan di wilayah Sumatera Selatan, Lubuklinggau tahun 1947-1948, kontribusi dapat diartikan sebagai peran penting yang dimainkan oleh Kolonel Maludin Simbolon dalam memimpin pasukannya dalam perjuangan kemerdekaan di wilayah tersebut. Kontribusi Kolonel Maludin Simbolon dapat berupa strategi militer, kepemimpinan yang efektif, dan tindakan nyata dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di wilayah Sumatera Selatan, Lubuklinggau pada tahun 1947-1948.

Untuk teori kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memimpin, mengarahkan, dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Teori ini melibatkan beberapa aspek,

⁸ Jagad ID, "Pengertian Kontribusi : Arti, Strategi Dan Jenis," JAGAD ID, 5 Februari 2020, <https://jagad.id/pengertian-kontribusi/>.

⁹ Soekanto, "Metodologi Reseach Jilid 1," p.99.

seperti kepribadian, kemampuan, dan kesanggupan seorang pemimpin dalam memimpin sebuah organisasi atau kelompok.

Berikut adalah penjelasan mendetail dan mendalam mengenai teori kepemimpinan:

a) Teori Kepemimpinan Situasional

Teori ini menyatakan bahwa kepemimpinan harus disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Seorang pemimpin harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi yang berbeda-beda. Teori ini menekankan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua situasi, sehingga seorang pemimpin harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi yang dihadapi.

b) Teori Kepemimpinan Transformasional

Teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin harus mampu memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin transformasional mampu mengubah pandangan dan perilaku orang lain melalui pengaruhnya yang positif. Pemimpin transformasional juga mampu mengembangkan potensi dan kreativitas orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

c) Teori Kepemimpinan Transaksional

Teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan imbalan atau hukuman kepada bawahannya

berdasarkan kinerja yang telah dicapai. Pemimpin transaksional memberikan penghargaan atau bonus kepada bawahannya yang berhasil mencapai target yang telah ditetapkan, dan memberikan hukuman atau sanksi kepada bawahannya yang gagal mencapai target tersebut.

d) Teori Kepemimpinan Karismatik

Teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat karismatik yang dapat mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin karismatik memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat dan motivasi orang lain melalui daya tarik pribadinya yang kuat.

e) Teori Kepemimpinan Berbasis Gaya

Teori ini menyatakan bahwa gaya kepemimpinan seseorang dapat mempengaruhi kinerja dan keberhasilan organisasi atau kelompok yang dipimpinnya. Teori ini mengidentifikasi beberapa gaya kepemimpinan, seperti otoriter, demokratis, dan laissez-faire, yang dapat mempengaruhi kinerja dan keberhasilan organisasi atau kelompok yang dipimpinnya¹⁰.

Dapat disimpulkan dalam penelitian mengenai kontribusi Kolonel Maludin Simbolon dalam memperjuangkan kemerdekaan di wilayah Sumatera Selatan, Lubuklinggau tahun 1947-1948 ini,

¹⁰ Encep Syarifudin, "Teori Kepemimpinan," *Al Qalam* 21, no. 102 (2004): p. 460.

teori kepemimpinan dapat digunakan untuk memahami peran dan karakteristik kepemimpinan militer pada periode tersebut. Teori kepemimpinan situasional dapat digunakan untuk memahami bagaimana Kolonel Maludin Simbolon menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi yang dihadapi dalam memperjuangkan kemerdekaan di wilayah tersebut. Teori kepemimpinan transformasional dapat digunakan untuk memahami bagaimana Kolonel Maludin Simbolon memotivasi dan menginspirasi pasukannya untuk mencapai tujuan bersama. Teori kepemimpinan karismatik dapat digunakan untuk memahami bagaimana Kolonel Maludin Simbolon mempengaruhi dan memotivasi pasukannya melalui daya tarik pribadinya yang kuat.

F. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penulisan sejarah, hal ini dikarenakan penulisan ini berhubungan dengan masa lampau dan metode sejarah itu merupakan rekonstruksi dari masa lampau dengan melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis kejadian dan peninggalan masa lampau berdasarkan data-data yang ada, karena hal inilah penulisan ini menggunakan metode sejarah. Dalam metode ini ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu

pengumpulan data (Heuristik), Pengujian Sumber (Verifikasi), Analisa data (Interpretasi), dan penulisan sejarah (Historiografi)¹¹.

Dalam pengertian lainnya Metode penulisan adalah seperangkat aturan atau prosedur kerja dan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh sejarawan atau akademisi sejarah dalam melaksanakan penulisan. Menurut Kuntowijoyo penulisan sejarah itu mempunyai lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, interpretasi, verifikasi, dan penulisan¹². Sedangkan menurut Basri MS, Metode Penulisan sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip-prinsip dasar yang tersusun sistematis, dimana penggunaannya di dalam proses pengumpulan data (Heuristik), sumber-sumber, mengerti serta menafsirkan (Interpretasi), serta menyajikan secara sistematis dalam bentuk sebuah cerita sejarah (Historiografi).¹³

1. Heuristik (Mengumpulkan Sumber)

Heuristik merupakan tahapan awal dimana penulis harus mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan penulisan yang sedang dilakukan. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah sumber-sumber tertulis. Bahan-bahan tertulis yang dikumpulkan diantaranya : dan

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah* (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), p.94.

¹² Kuntowijoyo, *Metodologi sejarah* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada : Tiana Wacana Yogya, 1994), p.10.

¹³ Basri Ms, "Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori Dan Praktik)" (Jakarta: Restu Agung, 2006), p.6.

beberapa buku terkait lainnya. Ditambah dengan beberapa sumber arsip yaitu. Sumber-sumber ini dicari di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Kota Palembang, dan ANRI.

Untuk buku-buku terkait saya mengumpulkan buku-buku yang memiliki hubungan dari pembahasan yang saya bahas diantaranya buku karya Payung Bangun, yang diterbitkan tahun 1996 berjudul *Kolonel Maludin Simbolon: Liku-Liku Perjuangannya Dalam Pembangunan Bangsa*, buku yang diterbitkan oleh Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss Sumatera Selatan pada tahun 2003 dengan judul *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*, Buku karya Syamsudin, Yang terbit di tahun 2019 dengan judul *Profil Museum Subkoss Garuda Sriwijaya*, buku Karya W. Sarobu yang diterbitkan tahun 1992 dengan judul *Bunga Rampai: Perjuangan Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) Garuda Sriwijaya*, lalu ada buku karya R. Naelan & I. Gani, yang diterbitkan tahun 1990 dengan judul *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil dan Militer*, buku Ravico, & Susetyo, B. yang diterbitkan tahun 2020 dengan judul *Merekonstruksi Sejarah Sub Komandemen Sumatera Selatan : Studi Historis terhadap Koleksi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya*, buku karya Tamat yang diterbitkan tahun 1988 dengan judul *Monumen Perjuangan Subkoss Garuda dan Museum Perang Kemerdekaan Subkoss Garuda Sriwijaya di Lubuklinggau*, dan terakhir buku karya Berlian Susetyo dan Ravico yang diterbitkan CV. Pena Persada

berjudul *Sejarah Lubuklinggau : Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan*. Selain buku-buku saya juga mengumpulkan beberapa jurnal yang berkaitan dengan pembahasan saya seperti jurnal karya karya Berlian, dan Ravico Susetyo dengan judul *Kota Lubuklinggau Dalam Kurun Waktu 1825-1948* Yang diterbitkan di jurnal pendidikan sejarah tahun 2021, lalu ada jurnal karya Agus Susilo dan Sarkowi dengan judul *Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Lubuklinggau tahun 1947-1949* yang diterbitkan di jurnal Diakronika tahun 2021, sumber-sumber buku ini saya cari di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan online Universitas Muhammadiyah Palembang, Public Library of South Sumatra, dan jurnal-jurnal sejarah.

Selain buku dan jurnal penulis juga mengumpulkan beberapa Arsip koleksi foto dan beberapa koran yang berkaitan dengan pembahasan ini, yaitu Koleksi Foto Anri tahun 1945-1949, Rapportage Indonesie No. 3140. 1947, Arsip Arsip Wawancara Kolonel Maludin Simbolon yang diwawancarai tahun 1995. Koleksi dari Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya, dan Arsip Wawancara Kapten Abi Hasan Said yang diwawancarai tahun 1990. Koleksi dari Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya, Arsip Wawancara A. Bawaihi yang diwawancarai tahun 1987. Koleksi dari Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya Sumber-sumber ini dicari di Arsip Nasional Republik Indonesia, dan Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan Verifikasi merupakan tahapan mengkritik dimana penulis harus dengan teliti mengkritisi semua sumber sejarah yang sudah didapatkan. Dan biasanya kritik sumber atau Verifikasi ini untuk mengetahui asli atau palsu, baik bentuk maupun isinya. Tujuannya adalah agar penulis tidak menerima begitu saja semua sumber yang telah didapatkan.¹⁴ Tahapan verifikasi ini melalui dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern, kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian dari sumber, dimana sumber yang digunakan akan diuji otentisitas nya untuk mendapatkan keaslian sumber sejarahnya. Penulis akan melakukan kritik ekstern dengan memeriksa apakah buku atau laporan yang digunakan dalam penulisan ini merupakan terbitan asli atau hanya fotokopi dari yang asli. Untuk kritik intern gunakan untuk mengetahui kebenaran dari isi data dan sumber data yang digunakan. Dimana penulis akan membandingkan antara buku satu dengan buku yang lain.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Dalam metode penelitian sejarah, interpretasi adalah tahap penafsiran data dan fakta sejarah yang telah diperoleh. Interpretasi fakta sejarah harus dilakukan dengan obyektif. Interpretasi sejarah dibagi menjadi dua macam yaitu, interpretasi analisis dan

¹⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), p.133.

interpretasi sintesis. Tahapan interpretasi ini sangat penting karena melalui tahapan ini, kemampuan seorang intelektual sejarawan benar-benar diuji. Seorang sejarawan dituntut mampu berimajinasi, membayangkan bagaimana sebuah peristiwa masa lalu bisa terjadi. Tetapi, bukan berarti imajinasi yang bebas seperti seorang sastrawan. Imajinasi seorang sejarawan dipagari oleh fakta-fakta sejarah yang ada. Melalui interpretasi, seorang peneliti dapat memberikan penafsiran atau analisis terhadap data yang sudah didapat dari beragam sumber. Interpretasi sejarah memiliki dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan¹⁵. Dimana pada tahapan ini penulis mengumpulkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah secara kronologis sehingga membentuk gambaran peristiwa yang lebih terperinci dari Peran Kolonel Maludin Simbolon Sebagai Panglima Sub Teritorium Sumatera Selatan (Subkoss) Di Lubuklinggau Tahun 1947-1948.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penulisan sejarah. historiografi digunakan sebagai sumber data dan informasi yang relevan dan valid. Penulis skripsi harus memperhatikan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan agar hasil penelitian dapat diandalkan dan akurat¹⁶. Selain itu,

¹⁵ Helius Sjamsuddin, p.134.

¹⁶ Muhamad Nandang Sunandar, "Pengantar Historiografi," t.t., p.15.

penulis skripsi juga harus mempertimbangkan tujuan penelitian, jenis data yang ingin dikumpulkan, dan sumber data yang tersedia dalam memilih metode penelitian yang tepat. Dimana penulis harus memperhatikan cara penulisan, pemaparan dan pelaporan dari hasil penulisan sejarah yang dilakukan, hendaknya penulis harus mampu memaparkan semua proses penulisan sejarah dari proses awal hingga penarikan kesimpulan. Dan yang terpenting yaitu mampu memaparkan peristiwa sejarah secara kronologis dan sistematis.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Agar tersusun pola pembahasan dalam skripsi ini, penulis menyesuaikan sistematika pembahasan sebagaimana yang terdapat dalam pedoman karya tulis ilmiah yang dikeluarkan oleh lembaga Akademik Fakultas Ushuluddin dan Adab, yakni dengan membagi pembahasannya dengan lima bab. Masing-masing dari bab terdiri dari sub-sub yang merupakan penjelasan-penjelasan dari setiap bab. Penulisan ini membahas beberapa hal yang berkaitan dengan Kontribusi Kolonel Maludin Simbolon Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan di Wilayah Sumatera Selatan, Lubuklinggau Tahun 1947-1948, Berikut ini sistematika pembahasan dalam penulisan ini dibagi menjadi lima bab :

¹⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi penelitian sejarah Islam* (Penerbit Ombak, 2011), p.118.

Pada **Bab I**, yang merupakan Pendahuluan, Pembahasannya Meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Pustaka, Metode Penulisan, dan Sistematika Pembahasan.

Pada **Bab II**, menjelaskan mengenai Biografi Kolonel Maludin Simbolon dimana pembahasannya meliputi Silsilah Keluarga Kolonel Maludin Simbolon, Latar Belakang Pendidikan Kolonel Maludin Simbolon, karir kolonel Maludin Simbolon di dunia militer, Tanda Kehormatan Yang Diterima Oleh Kolonel Maludin Simbolon.

Pada **Bab III**, menjelaskan mengenai Gambaran Umum Lubuklinggau Sebagai Komando Militer Sub Teritorium Sumatera Selatan (Subkoss) Tahun 1946-1948, Pembahasannya mengenai deskripsi wilayah, sampai kondisi Lubuklinggau, dan pembahasan terakhirnya mengenai alasan dari Kota Lubuklinggau dipilih sebagai tempat komando militer Sub Teritorium Sumatera Selatan itu sendiri dimana cakupan awalnya mengenai sejarah berdirinya Sub Teritorium Sumatera Selatan baru kemudian alasannya.

Pada **Bab IV**, menjelaskan mengenai Kontribusi Kolonel Maludin Simbolon Sebagai Perjuangan Dan Pemimpin Sub Teritorium Sumatera Selatan Di Lubuklingggau, Membahas Mengenai Kolonel Maludin Simbolon Dalam Reorganisasi Dan Konsolidasi, Meningkatkan Kualitas Personil, Menyusun

Kebijakan (*Beleid*) Operasi Komando, Dan Terakhir Seruan Aksi Perjuangan Melawan Belanda.

Pada **Bab V**, bab ini merupakan bab akhir dalam penulisan ini yaitu berupa penutup. Penulis memberikan kesimpulan dari bagian-bagian bab yang telah dibahas mengenai tokoh ini, yang sekaligus menjawab dari pokok permasalahan. Kemudian ada saran yang digunakan sebagai bagian dalam penyempurna bagi pembaca untuk dapat mengoreksi ulang dalam penulisan ini, yang dimungkinkan terdapat sebuah kekurangan yang tidak diketahui penulis.